



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *WORD SQUARE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Husairi

Husaeren@gmail.com Hp: 082339610006

Abstark

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *word square* (kata persegi) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok pembahasan Menentukan Unsur Cerita Pendek. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Wahid Hasyim tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan meperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, maka perlu diadakan beberapa perbaikan pada siklus ke II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun isntrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I berdasarkan hasil belajar peserta didik diperoleh hasil penghitungan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,62 dari 21 jumlah peserta didik. Sedangkan pada siklus II dari 21 jumlah peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,05. Setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini selesai dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok pembahasan Menentukan Unsur Cerita Pendek peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim tahun pelajaran 2016/2017. dapat meningkat dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *word square*.

Kata kunci: Kooperatif, *Word Square*, dan Hasil Belajar



A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik yang menggunakan media dan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran terjadi transfers sejumlah ilmu pengetahuan, kemampuan teknologi, kebudayaan nilai-nilai maupun berbagai macam ketampilan. Salah satu unsur yang sering menjadi sorotan sehubungan dengan keaktifan dan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, serta media yang digunakan oleh guru tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kenyataan yang sering kita temukan dilapangan dalam proses pembelajaran anak kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹ Sedangkan strategi pembelajaran menurut David adalah “perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidika”.² Dengan demikian, model pembelajaran sangat sangat bermanfaat dan berguna bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam proses pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilih, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Kooperatif adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.5.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.126.



dalam pengerjaan yang memungkinkan siswa berkerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam suatu kelompok.³ Menurut Kelaugh cooperative learning (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran secara kelompok, dimana siswa belajar bersama saling membantu dan mendukung diantara peserta didik.⁴

Salah satu Model pembelajaran kooperaif yang mampu membangun keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe Word Square. Word Square merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokkan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁵ Dengan kata lain Word square merupakan pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Berbeda dengan yang di lapangan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang ada di MI Wahid Hasyim, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berpusat kepada guru saja yang disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi, pembelajaran yang tidak didukung dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga siswa cenderung kurang aktif. Namun ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh guru agar siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam belajar, salah satunya adalah dengan merubah paradigma pembelajaran. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswalah yang dituntut untuk aktif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bervariasi serta media pembelajaran yang sesuai sangat ditekankan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga

³ Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.4.

⁴ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.

⁵ Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).



peneliti ini bertujuan menggunakan metode *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

B. Kajian teori

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. “Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir lebih mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari” (Darsono, 2004:24). Adapun humanistik mendeskripsikan “pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya” (Sugandi, 2004:29). Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Gagne, 1977).⁶ Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun sejak dulu. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (2000:24) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isi-Isu Metodis Dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.3.



8. Pembeajaran dilakukan secara sadar dan disengaja.⁷

Oleh karena itu, pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap an perilaku siwa.

Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling berkerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan ajar. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap individu akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok dengan kemampuan

⁷ Hamdani, *Startegi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.47.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2006), hlm.239.



heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara berkerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat berkerja sama dengan baik dalam kolompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Sehingga ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

1. Setiap anggota mempunyai peran
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas caranya belajar dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan ketrampilan-keterampilan interpersonal kelompok
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁹

Word Square terdiri dari 2 kata Word dan Square. Word berarti kata sedangkan Square adalah lapangan persegi. Jadi Word Square adalah lapangan kata. Word Square adalah yaitu salah satu model-model pembelajaran melalui sebuah permainan “belajar sambil bermain” yang ditekankan adalah belajarnya. Belajar dan bermain memiliki persamaan yang sama yaitu terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman, sebaliknya keduanya terdapat perbedaan pada tujuannya, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan. Sedangkan kegiatan bermain tujuan kesenangan dan kepuasannya diwaktu kegiatan permainan itu berlangsung. Menurut (Wijana, 2011: 12) Model pembelajaran kooperatif Word Square merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok dan adanya uji pemahaman berupa permainan (game) Word Square.¹⁰ Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk model ini yaitu model pembelajaran Word Square merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.30-31.

¹⁰ Eka Wijana, *Penerapan Model Belajar Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. Skripsi. Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. . 2011.



kotak-kotak jawaban. Model ini mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh Suyatno (dalam Dewi dkk, 2012).

Model word square ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Word square ini merupakan salah satu media pembelajaran yang mengandung unsur permainan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat materi pelajaran akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (retention rate of knowledge). Selain itu pembelajaran kooperatif yang digunakan tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar dan dapat memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri serta memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan teman sebaya.

Berdasarkan teori diatas, dapat diartikan bahwa pembelajaran yang menggunakan model kooperatif word square ini adalah model pembelajaran yang di susun seperti bentuk teka-teki, tetapi di samarkan dengan huruf-huruf yang lain sebagai pengecoh dan dibuat dalam suatu LKS untuk di kerjakan oleh siswa, dimana siswa diharapkan mampu memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban pada kotakkotak jawaban yang telah disediakan. Jadi siswa sangat di harapkan untuk berpikir lebih kritis untuk bisa menjawab soal-soal yang ada pada LKS.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi word square dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok belajar dengan anggota masing-masing sebanyak 2 orang peserta didik (teman sebangku)
2. Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran, kemudian peserta didik mengamati dan memperhatikan penjelasan guru
3. Guru menjaskan aturan main pembelajaran menggunakan word square dengan cara meminta peserta didik mengarsir atau memberi tanda dalam kotak yang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang ada.



4. Guru Memberikan lembar kerja yang berisi kotak word square kepada peserta didik. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan pada kotak word square yang tersedia.
5. Memberikan waktu bagi peserta didik untuk mengerjakan lembar kerja yang berisi kotak word square.
6. Peserta didik mempresentasikan hasil kegiatannya dengan cara mengisi lembar kotak kata, kemudian dibaca secara nyaring dan bergantian masing-masing kelompok.
7. Guru memberikan penilaian dan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh peserta didik
8. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.¹¹

Pembelajaran bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007 : 5) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuh kembangkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan bahasa.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan keperibadian, wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya Indonesia.

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri menurut (Depag RI 2004 : 104) meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengar

¹¹ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.130.



berita, petunjuk pengumuman, perintah, bunyi, cerita rakyat, dongeng syair lagu. Berbicara mengungkapkan gagasan dan perasaan. Membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph dan teks bacaan. Menulis kerangka naratif dan non-naratif dengan tulisan rapi dan jelas.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pengetahuan dan keterampilan. Beberapa hasil penelitsn menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1979: 51) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner performance*).¹²

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional.¹³ Menurut Patta Bundu hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajarmengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴ Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, aspek afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai atau sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar, sedangkan aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan-keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Mulyono Abdurrahman “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.¹⁵ Menurut Bloom yang dikutip oleh nana sudjana bahwa hasil belajar dibagi tiga kategori yaitu: 1) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) ranah afektif berkenaan

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.37.

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44.

¹⁴ Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hlm.17.

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.



dengan sikap yang terdiri lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi, 3) ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁶ Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diartikan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang mengalami perubahan pada dirinya yang didukung dengan adanya suatu interaksi dengan lingkungan ataupun latihan dan pengalaman yang dialaminya. Pengalaman ini bisa didapatkan dari hal-hal yang positif seperti membaca, melihat, mendengar, merencanakan, melaksanakan penilaian, mencoba menganalisis, atau memecahkan segala sesuatu yang pernah yang dihadapinya selama proses belajar tersebut berlangsung. Keberhasilannya dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui suatu pengalaman yang berupa membaca, melihat, mendengarkan suatu materi pada saat pembelajaran. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

C. Metode penelitian

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu ajalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, atau dengan pengertian lain sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukannya.¹⁸ Sedangkan menurut Wina Senjaya, metode ialah

¹⁶ Nana Sudjana, 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.22.

¹⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Fakem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.7.

¹⁸ Sofyan Triatmojo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: Nusantara, 2005), hal.302.



upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁹

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan perangkat-perangkat yang terdiri atas empat komponen yaitu tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, refleksi.²⁰ Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian.
- b. Penyusunan Perencanaan. Perencanaan ini bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.
- c. Pelaksanaan Tindakan merupakan upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.
- d. Observasi merupakan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
- e. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan dengan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam berdasarkan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan.

Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan dan direfleksikan, kemudian diikuti dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain.²¹

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prnada Media Group, Cetakan Kelima, 2008), hal.126.

²⁰ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm.30.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm.20.



Agar penelitian menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja seorang peneliti memperhatikan semua aspek yang mendukung suatu penelitian dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias. Salah satu aspek utama adalah bahwa penelitian tersebut berada dalam kerangka ilmiah dan mempunyai kaidah serta prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Terdapat dua hal utama dalam yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Di setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian, bahasan metode pengumpulan data sangat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan hasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kualitatif dikenal beberapa metode atau teknik pengumpulan data seperti metode angket, metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan tes.²²

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²³ Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung atau pengamatan langsung, yaitu pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang tersandar.²⁴ Seorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnyadengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya: seperti apa yang didengar, di cicipi, apa yang dirasakan dari penciumannya, dan apa yang dirasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.²⁵ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam melihat dan mengamati interaksi atau permasalahan yang sedang terjadi.

22 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitiann Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana,2006), hlm. 123.

23 Hadi Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2005), hlm. 129.

24 Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia,2005), hlm. 143.

25 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitiann Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana,2008), hlm. 115.



Tiga jenis Observasi yang sering digunakan dalam menemukan permasalahan atau fenomena yang terjadi. Pertama adalah observasi partisipan (*participant observation*) adalah ketika seorang peneliti berpartisipasi atau ikut serta dan terlibat aktif dalam segala kegiatan atau aktivitas yang dijalani oleh anggota group yang sedang diamati, dengan sepengetahuan ataupun tanpa sepengetahuan mereka yang sedang diamati. Kedua observasi non-partisipan (*non-participant observation*), berbeda dengan Observasi partisipan, observasi non-partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana seorang peneliti tidak ikut berperan aktif dalam seluruh kegiatan atau aktifitas group, dan seorang peneliti hanya sebagai pengamat pasif, melihat,, mengamati, mendengarkan semua aktifitas yang dilakukan oleh anggota group. Dan yang ketiga adalah observasi terhadap objek atau observasi alami yang lebih memberikan fokus terhadap objek selain manusia.²⁶ Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti pada phenomena atau permasalahan ini adalah observasi non-partisipan (*Non-Participant Observation*), Observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa ikut serta terlibat secara aktif dalam kegiatan atau aktifitas group yang sedang di teliti.

Wawancara adalah suatu proses yang dilakukan oleh penulis kepada responden untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dari responden atau orang yang diminta informasinya dengan cara Tanya jawab.²⁷ Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai cara dan bentuk interaksi dengan orang lainnya. Jadi wawancara ini merupakan salah satu metode untuk memperoleh data dilokasi penelitian yang berfungsi untuk memperoleh keterangan dengan jalan Tanya jawab sambil bertatap muka dengan bertanya langsung terhadap orang-orang yang dibutuhkan informasinya.²⁸

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali informasi yang diharapkan adalah dengan menggunakan metode wawancara yang sifatnya tak-terstruktur, dimana kebebasan yang diberikan dalam hal isi dan struktur wawancara memungkinkan para peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Peneliti mempunyai kebebasan dalam merumuskan pertanyaan dan cara

²⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian, Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2010), hlm.238.

²⁷ Damianti Vismaia S, *Metodologi Penulisan Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.100.

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 193.



menjelaskannya kepada responden serta diskusi yang menyertainya. Wawancara seperti ini dapat dilakukan terhadap perorangan ataupun kelompok. Pada kedua jenis wawancara tersebut, lazimnya peneliti dan responden melakukan tatap muka dan biasanya dilakukan lebih dari satu kali guna memperoleh informasi yang diharapkan lebih mendalam.

Pengumpulan data melalui wawancara tak terstruktur sangat berguna dalam situasi ketika informasi yang mendalam diperlukan atau peneliti baru mempunyai informasi yang terbatas terhadap area yang akan diteliti. Meskipun peneliti mempunyai kebebasan isi dan struktur wawancara yang memungkinkan diperolehnya informasi lebih mendalam, namun kemungkinan terdapatnya cara dan pertanyaan yang berbeda sehingga menyebabkan jawaban yang diperoleh dari responden juga berbeda, namun dalam hal ini sangat diperlukan keterampilan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap guru, pegawai, staf maupun kepala madrasah yang bertujuan memperoleh data mengenai tingkat penguasaan metode yang bervariasi dalam menyampaikan isi materi pelajaran.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data, dengan pengumpulan data, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁹ Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian sistematis, padu dan utuh. Suatu dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah. Dokumen di sini meliputi materi atau bahan seperti: fotografi, film, video, memo, surat dan sebagainya yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang.³⁰

Jadi teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi adalah proses pengumpulan data, baik melalui foto maupun melalui dokumen-dokumen yang berhubungan erat dengan objek yang akan diteliti penulis.

²⁹ Nana Syaoudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 221.

³⁰ Fauzan Almashur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.199.



Tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan maksud untuk mengetahui kecakapan satu dengan yang lainnya.³¹ Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek, karakteristik suatu objek dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, maupun minat, baik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Boediono Dan Koster, 2002).³² Ditinjau dari segi sasaran atau objek yang akan diukur, maka dibedakan adanya beberapa amcam tes, yaitu:

- a. Tes keperibadian (personality tes), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang. Yang diukur bisa berupa kreativitas, kedisipinan, kemampuan khusus, dan lain sebagainya.
- b. Tes bakat (aptitude test), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- c. Tes inteligensi (intelligence test), yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada seseorang yang akan diukur intelegensinya.
- d. Tes sikap (attitude test), sering juga disebut dengan istilah sakala sikap, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang.
- e. Tes minat (interest test), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur minat seseorang terhadap sesuatu.
- f. Tes prestasi (achievement test), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian maupun kompetensi seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari sesuatu hal sesuai dengan yang akan diteskan.³³

Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. berdasarkan angka itulah

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.67.

³² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.92.

³³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2102), hlm.51.



selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.³⁴ Hasil biasanya diolah secara kuantitatif. Proses pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan setelah berakhir pembahasan atau satu pokok bahasan, atau setelah selesai satu caturwulan atau satu semester. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah selesai satu caturwulan atau satu semester dinamakan tes sumatif. Hal ini disebabkan hasil dari tes itu digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bahan untuk mengisi buku kemajuan belajar (nilai raport). Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan dinamakan tes normatif, karena fungsinya bukan untuk melihat keberhasilan siswa akan tetapi digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering juga disebut tes tulisan adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu tes essay dan tes objektif. Tes essay adalah bentuk tes yang dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka, yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes essay dapat menilai proses mental siswa terutama dalam hal kemampuan menyusun jawaban secara sistematis, kesanggupan menggunakan bahasa lain sebagainya. Sedangkan Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalnya bentuk tes benar salah (BS), tes pilihan ganda (*Multiple Choice*), menjodohkan (*Matching*) dan bentuk melengkapi.³⁵

Penelitian dikatakan berhasil jika instrumen yang digunakan dapat mengukur aspek yang diinginkan. Instrumen penelitian merupakan alat-alat ukur yang diperlukan untuk melaksanakan suatu penelitian. Data yang diperlukan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti. Untuk mengumpulkan data penelitian tentang hasil atau prestasi belajar dapat dilakukan dengan menggunakan instrument tes. “Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yang merupakan alat untuk mengumpulkan informasi

³⁴ H. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.354.

³⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.56-59.



karakteristik suatu objek dan biasanya berupa data kuantitatif³⁶. Dalam sistem pembelajaran hal yang perlu diketahui oleh peneliti dalam objek itu berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan prestasi atau hasil belajar. Dalam penelitian pendidikan, prestasi atau hasil belajar umumnya ditempatkan sebagai variabel terikat atau variabel respons, yakni variabel yang terjadi sebagai akibat dari suatu perlakuan tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan tes objektif jenis pilihan ganda (*Multiple Choice*) untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik. Tes objektif yaitu tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia, sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik yang menjawab benar maupun mereka yang menjawab salah. Kesamaan data inilah yang memungkinkan adanya keseragaman analisis.

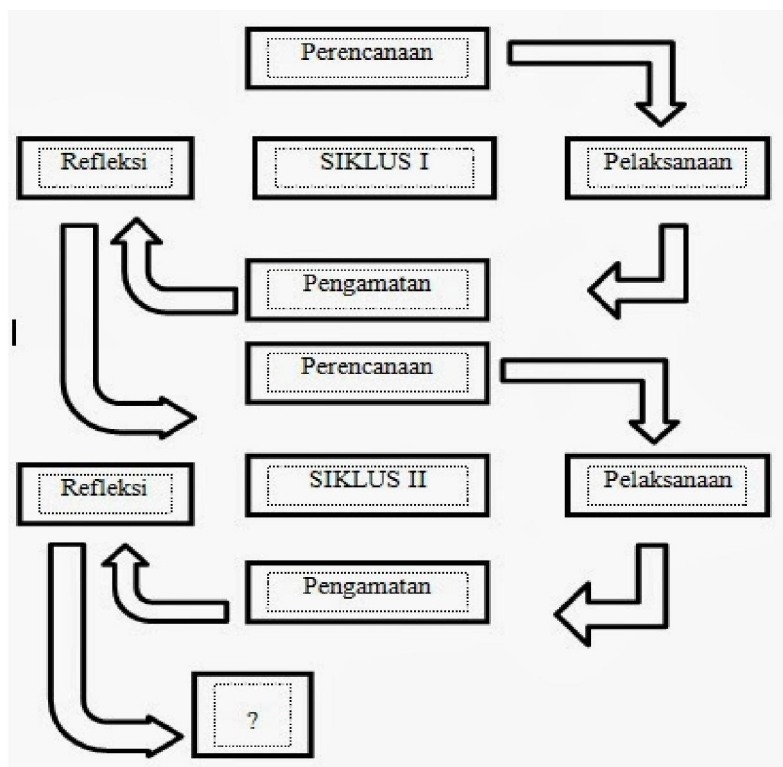
Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi. Arikunto menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut : analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis.³⁷ Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Untuk persentase hasil belajar peserta didik menggunakan rumus Mean atau nilai rata-rata.

D. Hasil penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada guru kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif word square dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia pokok pembahasan Menentukan Unsur Cerita Pendek siswa di MI Wahid Hasyim tahun pelajaran 2015/2016.

³⁶ Nana Sudjana Dan Ibarahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.100.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Refisi 2010), hlm.269.



Setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, pertemuan pertama digunakan oleh peneliti untuk mengimplementasikan RPP yang sudah dibuat, dan pertemuan kedua digunakan peneliti untuk mengambil hasil belajar peserta didik dengan memberi tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Penelitian ini disajikan berdasarkan hasil yang diamati oleh peneliti yaitu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 77,62 dengan kategori cukup. Pada siklus kedua perbaikan terus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang baik jika dibandingkan dengan siklus I sehingga pada siklus II ini peneliti memperoleh hasil belajar peserta didik dengan rata-rata sebesar 81,05 dengan kategori baik. selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas peneliti juga fokus untuk memantau keaktifan peserta didik. Hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh capaian pada siklus I kurang aktif. Berbeda dengan hasil pengamatan peneliti pada siklus ini untuk siklus II aktivitas peserta didik menjadi sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan pembelajaran kelompok dengan menggunakan metode *word square* diatas, dapat diketahui bahwa pada siklus I, masih termasuk kategori kurang baik, dan Pada siklus II sudah mencapai



peningkatan nilai yang cukup baik sesuai yang diharapkan oleh peneliti dan termasuk kategori baik.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurrosidah dengan judul Penerapan Metode Mord Square Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Siswa Kelas II MI Muhammadiyah Bulurejo Giriwoyo Wonogiri Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Kejuruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan dua siklus dan hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan word square dapat dilaksanakan dengan baik terlihat pada kelancaarn membaca siswa, proses pembelajaran menggunakan metode word square dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dengan kondisi awal nilai ulangan terendh 30 dan nilai tertinggi 83 dengan rata-rata kelas adalah 58,86. Maka pada akhir siklus I, nilai terndah 35 dan nilai tertinggi 85 dengan rata-rata kelas menjadi 66,43 dan pada akhir siklus II nilai terndah 55 dan nilai tertinggi menjadi 90 dengan nilai rata-rata 76,43, dan pembelajaran menggunakan metode word square dapat menignkatkan pelaksanaan pembelajaran terbukti dengan meningkatnya aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran word square dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok pembahasan Menentukan Unsur Cerita Pendek di MI Wahid Hasyim.

E. Penutup

Pembelajatan kooperatif tipe word square merupakan proses pembelajaran yang di susun seperti bentuk teka-teki, tetapi di samarkan dengan huruf-huruf yang lain sebagai pengecoh dan dibuat dalam suatu LKS untuk di kerjakan oleh siswa, dimana siswa diharapkan mampu memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban yang telah disediakan. Sehingga Pembelajaran kooperatif tipe word square dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, hal ini terbukti dengan didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, pada siklus I dan II, dimana ketuntasan hasill belajar yang dicapai pada terus mengalami peningkatan yang cukup baik terbukti dengan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 77,62 dan pada siklus II menjadi 81,05. Sehingga terbukti bahwa penerapan metode word square dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta



didik, khususnya di siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok pembahasan Menentukan Unsur Cerita Pendek di MI Wahid Hasyim.

F. Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitiann Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana,2008).
- Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006).
- Damianti Vismaia S, *Metodologi Penulisan Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Fauzan Almashur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2102).
- Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isi-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarar: Pustaka Pelajar, 2013).
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Fakem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,. 2011).
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Sofyan Triatmojo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: Nusantara,2005).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prnada Media Group, Cetakan Kelima, 2008).



- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitiann Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana,2006).
- Hadi Amirul, *Metodologi Penlitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2005).
- Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia,2005).
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian, Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. Refisi 2010).
- Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Nana Syaoudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2006).



BIODATA PENULIS

Nama : Husairi

TTL : Kembang Kerang, 02 Oktober 1991

Alamat:Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi
Nusa Tenggara Barat.

Email : husaeren@gmail.com

No kontak : 082339610006

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri Bagik Manis, Kabupaten Lombok Timur Lulusan Tahun 2003.
2. Madrasah tsanawiyah Nahdatul Wathan 01 Kembang Kerang Kabupaten Lombok Timur Lulusan Tahun 2006.
3. Madrasah Aliyah Nahdatul Wathan Kembang Kerang Kabupaten Lombok Timur Lulusan Tahun 2009.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram starata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) lulusan tahun 2014.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pasca sarjana (S2) prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi Guru Kelas.